

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan mempunyai 3 fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang serta memberikan jasa pengiriman uang. Dalam sejarah perekonomian Islam, pembiayaan yang menggunakan akad sesuai syariah sudah menjadi tradisi umat muslim sejak zaman Rasulullah SAW. Beberapa praktek seperti menerima titipan harta, melakukan pengiriman uang serta meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan berbisnis, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW.

Pemberian modal berupa modal kerja berbasis bagi hasil, seperti mudharabah, musyarakah sudah dikenal sejak awal diantara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Jelaslah bahwa individu-individu yang sudah melaksanakan fungsi perbankan di zaman Rasulullah SAW, walaupun tidak semua fungsi perbankan dilaksanakan. Ada yang melaksanakan fungsi perbankan dalam menitipkan hartanya, ada juga yang melaksanakan fungsi pinjam-meminjam uang, fungsi mengirimkan uang serta ada pula memberikan modal kerja (Muhith, 2012).

Konsep teoritis tentang Bank Islam muncul pertama kali tahun 1940-an, mengenai pemikiran berdasarkan konsep bagi hasil. Terkait dengan ini dapat disebutkan para tokoh pemikir dari penulis antara lain Anwar Qureshi (1946), Naiem Siddiqi (1948) dan Mahmud Ahmad (1952). Mengenai pemikiran pendahuluan tentang Perbankan Islam tersebut yang lebih rinci ditulis oleh ulama besar Pakistan, yakni Abul A'la Al-Mawdud (1961) serta Muhammad Hamidullah (1944-1962).

Di Indonesia diregulasi Perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Dengan kebijakan diregulasi perbankan, pemerintah berharap terciptanya kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pemerintah Indonesia pada tahun 1983 pernah merencanakan menerapkan “sistem bagi hasil” dalam pengkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Paket kebijakan deregulasi perbankan dikeluarkan pemerintah pada tahun 1988 (Pakto 88, untuk membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem perbankan). Walaupun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.

Pendirian bank Islam di Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi

Islam. Sebagai uji coba, pemikiran perbankan Islam dipraktikkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya Bandung (Bait At-Tanwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti).

PT Bank Muammalat Indonesia adalah bank syariah pertama di Indonesia, yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal Rp. 106.126.382.000,- (Keuangan, 2021).

a. Deskripsi Variabel Pembiayaan UMKM

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian. Aktifitas bank seperti menghimpun dana dan menyalurkan kemasyarakatan yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan perekonomian nasional (Kasmir, 2008).

Pembiayaan modal kerja syariah adalah pembiayaan yang diberikan kepada perusahaan yang berjangka pendek untuk membiayai kebutuhan modal kerja usaha yang berdasarkan prinsip syariah (Karim, 2008). Sedangkan pembiayaan investasi syariah adalah yang diajukan oleh nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan untuk menambah modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun pendirian proyek baru (Antonio, 2001).

Agar terpenuhi pembiayaan modal kerja syariah bisa menggunakan konsep :

1) Bagi Hasil

- Mudharabah
- Musyarakah

2) Jual Beli

- Murabahah
- Salam

Agar terpenuhi pembiayaan investasi syariah bisa menggunakan konsep :

1) Bagi Hasil

- Mudharabah
- Musyarakah

2) Jual Beli

- Murabahah
- Salam
- Istishna

3) Sewa

- Ijarah
- Ijarah Muntahiya Bittamlik (IMBT)

Tabel 4.1**Data Pembiayaan UMKM di Kalsel Tahun 2016 – 2020****(Dalam Miliar Rupiah)**

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	657	616	709	706	785
Februari	654	609	282	700	967
Maret	643	634	733	721	952
April	646	643	737	722	950
Mei	648	646	654	748	934
Juni	645	622	630	731	680
Juli	643	657	676	696	680
Agustus	646	655	713	810	668
September	614	661	695	827	674
Oktober	613	678	685	797	670
November	620	683	643	774	666
Desember	651	737	675	785	667

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, angka terendah tahun 2016 pada bulan Oktober dengan nilai 613 miliar, sedangkan yang tertinggi pada bulan Januari senilai 657 miliar. Pada tahun 2017 angka terendah pada bulan Februari senilai 609 miliar, sedangkan angka yang tertinggi pada bulan Desember senilai 737 miliar. Pada tahun 2018 angka terendah pada bulan Februari senilai 282 miliar menurun drastis dari bulan sebelumnya, sedangkan yang tertinggi pada bulan April senilai 737 miliar, mengalami kenaikan yang signifikan. Angka terendah tahun 2019 pada bulan Juli dengan nilai 698 miliar, sedangkan yang tertinggi pada bulan September senilai 827 miliar. Angka terendah tahun 2020 pada bulan November

dengan nilai 666 miliar, sedangkan yang tertinggi pada bulan Februari senilai 967 miliar.

a. Deskripsi Variabel *BI-7Day (Reverse) Repo Rate*

Menurut Bank Indonesia *BI-7 Day Repo Rate* adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mencerminkan sikap kebijakan moneter. Hal itu juga diumumkan kepada publik. Instrumen *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, sektor riil dan perbankan. Instrumen *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru yang memiliki hubungan kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*.

Tabel 4.2
Data Tingkat BI-7 Day (Reverse) Repo Rate di Indonesia
Tahun 2016 – 2020
(Dalam Persen)

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	7.25	4.75	4.25	6.00	5.00
Februari	7.00	4.75	4.25	6.00	4.75
Maret	6.75	4.75	4.25	6.00	4.50
April	6.75	4.75	4.25	6.00	4.50
Mei	6.75	4.75	4.75	6.00	4.50
Juni	6.50	4.75	5.25	6.00	4.25
Juli	6.50	4.75	5.25	5.75	4.00
Agustus	5.25	4.50	5.50	5.50	4.00
September	5.00	4.25	5.75	5.25	4.00
Oktober	4.75	4.25	5.75	5.00	4.00
November	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75
Desember	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75

Sumber : Bank Indonesia 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, nilai BI-7 Day (*Reverse*) *Repo Rate* terendah pada tahun 2016 berada pada bulan Oktober, November dan Desember sebesar 4.75% dan tertinggi pada bulan Januari sebesar 7.25%. Selanjutnya pada tahun 2017 nilai terendah pada bulan September-Desember sebesar 4.25% dibanding dengan nilai tertinggi pada bulan Januari-Juli cenderung stabil dengan nilai tetap sebesar 4.75%. Pada tahun 2018 terendah pada bulan Januari-April dengan nilai sebesar 4.25% dibanding dengan bulan November dan Desember yang naik menjadi 6.00%. Pada tahun

2019 tertinggi pada bulan Januari-Juni dengan nilai sebesar 6.000% dibanding dengan bulan Juli dan Desember yang menurun menjadi 5.00% sampai tertinggi 5.75%, dari data di atas terlihat bahwa *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* selama periode 2016 – 2020 cenderung stabil, tidak ada pergerakan yang sangat menanjak dan menurun yang sangat signifikan.

b. Deskripsi Variabel Nilai Tukar Valuta Asing

Nilai tukar atau bisa disebut Nilai tukar dapat dijelaskan sebagai jumlah mata uang asing (*direct quotes*), atau sejumlah mata uang lokal yang disebut (*indirect quotes*). Menurut David K. Eitman, dkk (2003, hlm.103) nilai tukar valuta asing merupakan harga mata uang asing yang dinyatakan menurut mata uang lainnya. Bisa disimpulkan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) merupakan nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan satu mata uang lainnya (Indonesia I. B., 2013).

Tabel 4.3**Data Nilai Tukar Valuta Asing Tahun 2016 – 2020****(Dalam Rupiah)**

Bulan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	13,855,78	13,300,11	13,413,00	14,072,00	13,662,00
Februari	13,431,32	13,336,70	13,707,00	14,062,00	14,234,00
Maret	13,275,21	13,302,74	13,756,00	14,244,00	16,367,00
April	13,158,45	13,271,76	13,877,00	14,215,00	15,157,00
Mei	13,567,87	13,306,71	13,951,00	14,385,00	14,733,00
Juni	13,181,52	13,277,60	14,404,00	14,141,00	14,302,00
Juli	13,106,40	13,315,90	14,413,00	14,026,00	14,653,00
Agustus	13,237,81	13,322,54	14,711,00	14,237,00	14,554,00
September	12,937,54	13,352,92	14,929,00	14,174,00	14,918,00
Oktober	12,993,96	13,523,15	15,227,00	14,008,00	14,690,00
November	13,500,32	13,492,07	14,339,00	14,102,00	14,128,00
Desember	13,400,69	13,536,35	14,481,00	13,901,00	14,105,00

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas pada bulan September 2016 ditutup pada level Rp. 12.937,54 cenderung stabil yang tercermin dari volatilis yang menurun. Pada bulan November 2016 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi menjadi Rp. 13.500,32 per dolar AS. Rupiah kembali mengalami penguatan dan bergerak relatif stabil dengan nilai tertinggi pada bulan April 2017 sebesar Rp. 13.271,76 hingga akhir April, dan pada bulan Desember nilai rupiah terendah melemah menjadi Rp. 13.536,35 per dolar AS. Rupiah kembali menguat pada bulan Januari tahun 2018 pada level Rp. 13.413,00.

Pada bulan Juli 2018 rupiah mengalami penurunan pada level Rp. 14.413,00.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Deskripsi variabel penelitian adalah bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian. Berikut hasil penelitian analisis deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 4.4

Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI 7 DAY	60	3.75	7.25	5.1083	.88701
NILAI TUKAR	60	1293754.00	1636700.00	1393772.3667	65865.89833
PEMBIAYAAN UMKM	60	282.00	967.00	694.3833	100.17139
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, variabel *BI-7Day Reverse Repo Rate* menunjukkan nilai terendah sebesar 3.75 dan nilai tertinggi sebesar 7.25, kemudian rata-rata sebesar 5.1083 menggambarkan menghasilkan nilai positif dengan standar deviasi sebesar 0.88701. Pada variabel Nilai Tukar Valuta Asing menunjukkan nilai terendah sebesar 12.937,54 dan nilai tertinggi sebesar 16.367,00 kemudian nilai rata-rata sebesar 1393772 menggambarkan menghasilkan nilai positif dengan standar deviasi sebesar 65865.89833. Pada variabel Pembiayaan UMKM menunjukkan nilai terendah sebesar 282.00 dan nilai tertinggi sebesar 967.00, kemudian nilai rata-rata sebesar 694.3833 menggambarkan menghasilkan nilai positif dengan standar deviasi sebesar 100.17139.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari

populasi normal. Uji statistik normalitas yang digunakan di yaitu Kolmogorov Smirnov:

Tabel 4.5
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	85.93558453
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.233
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan nilai signifikan yang ditunjukkan pada hasil output SPSS 21 sebesar diketahui nilai *asympt.sig* sebesar $0,096 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak

tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BI 7 DAY	.987	1.013
NILAI TUKAR	.987	1.013

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel di atas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation faktor (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X1 sebesar 1.023, X2 sebesar 1.023, dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *Tolerance* mendekati satu. Karena semua

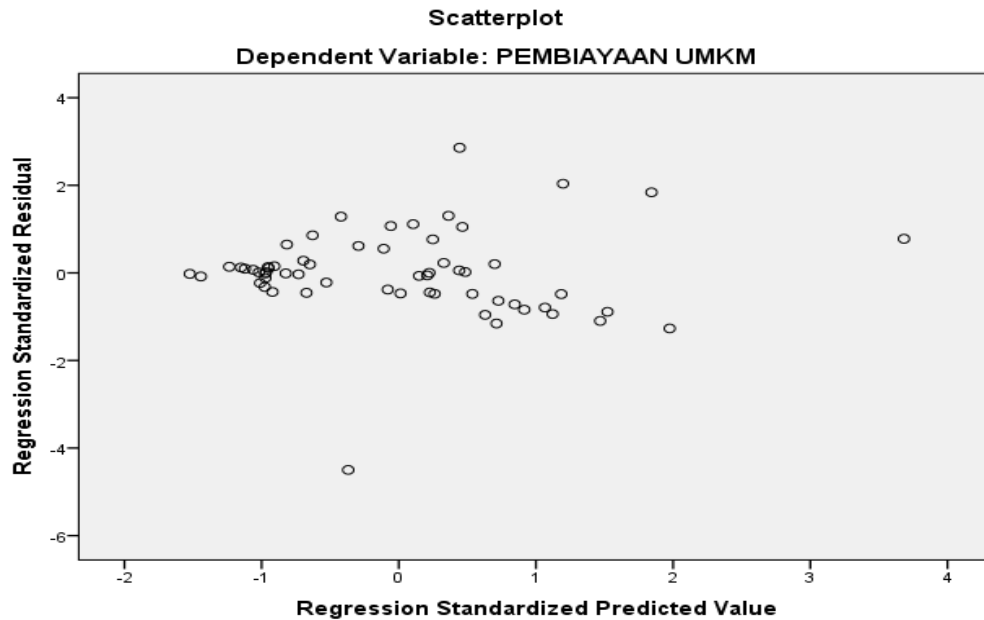
pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas)
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1**Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Dengan keputusan bila angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.7**Uji Autokorelasi**

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.264	10.225	2	57	.000	1.288

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1.288. Berikut hasil pengujian uji autokorelasi, diketahui hasil pengujian angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi *linear* berganda. Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.8**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-402.378	258.662		-1.556	.125
1 BI 7 DAY	1.070	12.917	.009	.083	.934
NILAI TUKAR	.001	.000	.515	4.501	.000

Sumber : Diolah Penulis 2021

$$Y = -402.378 + 1.070 X_1 + 0,001 X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

1. *BI-7Day Repo Rate* (X_1) = Tanda positif pada nilai koefisien regresi 1.070 artinya apabila terjadi peningkatan *BI-7Day Repo Rate* (X_1) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebesar 10,07% dengan asumsi variabel yang lain tetap.
2. Nilai tukar valuta asing (X_2) = Tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,001 artinya apabila terjadi peningkatan Nilai tukar valuta asing (X_2) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebesar 0,1% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

d. Hasil Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut

digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

- 1) Uji F (Pengujian secara simultan)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen *BI-7Day Repo Rate* dan Nilai tukar valuta asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pembiayaan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pengujian menggunakan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.9

Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	156313.627	2	78156.813	10.225	.000 ^b
Residual	435710.557	57	7644.045		
Total	592024.183	59			

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. = 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya semua variabel independen *BI-7Day Repo Rate* dan Nilai tukar valuta asing secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

2) Uji t (Pengujian secara parsial)

Merupakan pengujian signifikansi untuk mengetahui apakah masing-masing variabel *BI-7Day Repo Rate* dan Nilai tukar valuta asing berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 4.10**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-402.378	258.662		-1.556	.125
1 BI 7 DAY	1.070	12.917	.009	.083	.934
NILAI TUKAR	.001	.000	.515	4.501	.000

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa:

- a. X1 didapatkan nilai sig. = 0,934 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- b. X2 didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. < 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menunjukkan koefisien determinasi. angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen *BI-7Day Repo Rate* dan Nilai tukar valuta asing terhadap variabel dependen

pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Nilai R^2 merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.264	.238	87.43023

Sumber : Diolah Penulis 2021

Nilai R dengan nilai sebesar 0,514 atau 51,4% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1, X2 dengan variabel Y. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sedang karena berada di antara 0,400 sampai dengan 0,599 (berdasarkan tabel intepretasi r).

Tabel 4.12

Tabulasi Interpretasi Nilai r

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600 – 0,799	Tinggi
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,200 – 0,399	Rendah
5.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017).

2. Hasil Penelitian

a. *BI-7Day Repo Rate* Tidak Berpengaruh Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

BI-7Day Repo Rate didapatkan nilai sig. 0,934 lebih besar dari 0,05, yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. Dengan demikian apabila *BI-7Day Repo Rate* mengalami peningkatan atau penurunan maka tidak akan berpengaruh pada penyaluran pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.

BI-7 Day Repo Rate dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima kreditur atas kredit yang telah disalurkan yang disebut bunga pinjaman serta kewajiban bank dalam memberikan imbalan kepada masyarakat atas dana yang telah mereka himpun yang disebut dengan bunga simpanan. *BI-7Day Repo Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI-7Day Repo Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan *likuiditas* di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa *BI-7 Day Repo Rate* memiliki hubungan positif terhadap kredit, semakin rendah *BI-7*

Day Repo Rate maka permintaan pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah akan meningkat. Secara langsung *BI-7 Day Repo Rate* belum signifikan mempengaruhi pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, apabila terjadi peningkatan *BI-7 Day Repo Rate*, para nasabah investor belum tentu melakukan perpindahan dana dari perbankan Syariah ke perbankan konvensional karena terjadinya kompetisi. Risiko tersebut terjadi karena perbedaan rate keuntungan yang didapat akibat perubahan *BI-7 Day Repo Rate*.

b. Nilai Tukar Valuta Asing Berpengaruh Pada Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

Nilai Tukar Valuta Asing didapatkan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. Dengan demikian apabila Nilai Tukar Valuta Asing mengalami peningkatan, maka menurunkan atau menaikkan pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.

Nilai tukar/*exchange rate* merupakan perbandingan antara unit suatu mata uang dan sejumlah mata uang lainnya dimana unit tersebut bisa ditukar. Menurut David K. Eitman, dkk. (2003, hlm.103) nilai tukar (*exchange rate*) valuta asing adalah harga salah satu mata uang yang dinyatakan menurut mata uang lainnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit

mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan satu mata uang lain. Nilai tukar merupakan variabel yang mampu membuat UMKM bisa bertahan karena sebagian besar UMKM mengandalkan pinjaman dari bank. Sehingga bila sektor perbankan terpuruk dan suku bunga pinjaman naik, hal tersebut berpengaruh terhadap UMKM.

Nilai tukar merupakan variabel yang bersifat nasional (indikator makro nasional) yang pengaruhnya tidak akan besar pada aktifitas perekonomian, terutama terkait dengan permintaan pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. Hal ini mungkin juga menjadi indikasi bahwa UMKM merupakan entitas bisnis yang perkembangannya tidak terlalu bersandar pada kebijakan-kebijakan atau indikator makro negara dibandingkan usaha-usaha besar yang sangat tergantung pada kebijakan makro negara.